

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Bab Kajian Pustaka mencakup temuan penelitian sebelumnya serta ide teori yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam suatu penelitian tentunya membutuhkan *literatur review* yang dimana peninjauan kembali penelitian - penelitian terdahulu, guna menjadi kerangka acuan peneliti untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang akan di bahas. Peneliti melakukan tinjauan literatur yang di mana memanfaatkan sejumlah penelitian sebelumnya sebagai panduan dan titik perbandingan untuk penelitian saat ini.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penanggulangan Kejahatan Perdagangan Manusia di Indonesia : Studi Kasus Perdagangan Manusia Kabupaten Cianjur Vol. 3	Satria Wibawa; dan Muhammad Ammar Al Ghifari (2021).	Keduanya membahas peran pemerintah dalam menanggulangi kejahatan trans nasional yaitu perdagangan manusia yang mengancam keamanan manusia.	Perbedaan dari keduanya terletak pada fokus wilayah dan pendekatan, literatur tersebut fokus di wilayah Kab. Cianjur dengan menggunakan perspektif keamanan manusia, sedangkan penelitian yang diteliti fokus di wilayah Kab. Serang menggunakan perspektif feminisme sosialis.
2.	Perdagangan Orang : Ancaman nyata, Upaya Hukum dan	Muhamad Romdoni; dan Riene Rofiana (2024).	Keduanya berfokus kepada masalah terkait minimnya pengetahuan masyarakat	Literatur menggunakan teknik pendekatan sosialisasi langsung, sementara penelitian

	Pencegahannya di Desa Tirtayasa Serang Banten.		mengenai apa itu perdagangan manusia atau <i>Human Trafficking</i> .	yang akan di teliti menggunakan teknik wawancara dengan ahli.
3.	Feminisme Sosialis : Gerakan Clara Zetkin dalam Perjuangan Identitas dan Kelas Perempuan di Jerman (1891-1917).	Nur Insani Meylawati; dan Nana Supriatna (2023).	Keduanya memakai perspektif feminisme sosialis dalam menyoroiti sistem kerja kapitalisme yang dinilai merugikan Perempuan.	Literatur ini membahas peran Clara Zetkin dalam menggabungkan feminisme dan sosialisme, sementara penelitian ini fokus pada perspektif feminisme sosialis terhadap <i>human trafficking</i> di Indonesia.
4.	Upaya Penanganan Korban <i>Human Trafficking</i> di Indonesia Vol. 1	Rumlah Siti (2021).	Keduanya menyoroiti kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya lapangan kerja aman bagi perempuan sebagai faktor risiko perdagangan manusia.	Literatur tersebut melihat perdagangan manusia secara umum, sementara penelitian ini fokus pada perspektif feminisme sosialis.
5.	Feminisme, Keamanan dan Isu Perdagangan Manusia.	Yusnarida Eka Nizmi; dan Adianto (2020).	Keduanya menganggap perspektif feminisme lebih komprehensif dalam memahami ancaman keamanan perempuan dalam perdagangan manusia.	Literatur ini menggunakan teori feminisme umum, sementara penelitian ini berlandaskan feminisme sosialis dalam melihat perdagangan manusia.

6.	Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga : Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.	Stevany Afrizal Polelah (2021).	Keduanya menyoroti perubahan sosial yang mendorong perempuan di Kabupaten Serang menjalani peran ganda.	Literatur ini melihat peran ganda perempuan sebagai peningkatan status ekonomi, sementara penelitian menilainya menguntungkan kapitalis dan merugikan perempuan.
7.	Penanggulangan <i>Human Trafficking</i> di Indonesia.	Syugiarto (2022).	Keduanya menyoroti Upaya Pemerintah dalam menangani TPPO dengan regulasi UU No. 21 Tahun 2007 serta menyediakan rehabilitasi, perlindungan saksi, dan bantuan hukum bagi korban.	Literatur ini menggunakan sudut pandang hukum dan kriminologi, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini memakai perspektif feminisme sosialis.
8.	Perdagangan Perempuan - Perempuan Indonesia dalam Situs Pengantin Pesanan: Perspektif Feminisme Sosialis.	Husnah, W. (2023).	Persamaan keduanya terletak pada penggunaan teori feminisme sosialis dalam menganalisis human trafficking, dengan fokus pada peran kapitalisme dan patriarki dalam mempertahankan perdagangan perempuan.	Literatur ini membahas perdagangan perempuan dalam situs pengantin pesanan, sementara penelitian ini fokus pada penanggulangan perdagangan perempuan dalam ketenagakerjaan ilegal.
9.	Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi:	Wijaya, I. Y., & Loviona, L. P. (2021)	Persamaannya terletak pada penggunaan	Literatur di atas memakai feminisme-Marxis dengan fokus

	Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> .		perspektif feminisme yang menyoroti ketimpangan perempuan dalam sistem kapitalis dan patriarki serta menekankan pemberdayaan sebagai strategi melawan sistem ini.	kekerasan berbasis gender <i>online</i> , sementara penelitian ini menggunakan feminisme sosialis dengan fokus penanggulangan <i>human trafficking</i> di Indonesia.
10.	Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis.	Maulida, H. (2021)	Persamaannya terletak pada penggunaan teori feminisme yang menekankan kebebasan dan pemberdayaan perempuan sebagai strategi utama mengatasi kesenjangan gender.	Literatur diatas mengkaji isu menggunakan feminisme secara umum, sementara penelitian ini berfokus pada feminisme sosialis.

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024.

Literatur pertama, adalah jurnal penelitian dengan judul “Penanggulangan Kejahatan Perdagangan Manusia di Indonesia : Studi Kasus perdagangan manusia Kabupaten Cianjur” yang dipublikasikan oleh Satria Wibawa dan Muhammad Ammar Al Ghifari pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah khususnya Kabupaten Cianjur mengenai upaya penanggulangan kasus perdagangan manusia melalui pemenuhan dimensi - dimensi keamanan manusia yang meliputi : a. Keamanan Ekonomi; b. Keamanan Kesehatan; c. Keamanan Lingkungan; d. Keamanan Pribadi; e. Keamanan Komunitas; f. Keamanan Politik; dan i. Keamanan Pangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah sudah mengimplementasikan kebijakan dan program yang bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi kasus

perdagangan manusia di Kabupaten Cianjur serta dinilai menghasilkan hasil yang positif. Namun, tetap diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada dengan terus meningkatkan koordinasi antar lembaga, pemerintah dan masyarakat.

Persamaan literatur dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya fokus dalam membahas tentang bagaimana peran pemerintah dalam menanggulangi kejahatan transnasional yang mengganggu stabilitas keamanan manusia di lingkup internasional maupun domestik. Maka, pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya berupaya untuk terus membuat serta memantau kebijakan yang dinilai dapat meminimalisir terjadinya Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), sedangkan Perbedaan literatur tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus wilayah, dimana literatur tersebut berfokus di wilayah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dan fokus kepada kebijakan dan penanggulangan seperti apa yang pemerintah daerah setempat lakukan dengan mengkiblat kepada dimensi keamanan manusia. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada wilayah yang berada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan berfokus kepada kebijakan serta penanggulangan pemerintah setempat dalam menangani kasus *Human Trafficking* melalui perspektif feminisme sosialis.

Literatur kedua, adalah jurnal penelitian dengan judul “Perdagangan Orang: Ancaman nyata, Upaya Hukum dan Pencegahannya di Desa Tirtayasa Serang Banten” yang dipublikasikan oleh Muhamad Romdoni dan Riene Rofiana pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang praktik sosialisasi yang dilakukan di salah satu wilayah yang rentan terhadap kasus perdagangan manusia di Kabupaten Serang, yakni di Kecamatan Tirtayasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat di wilayah tersebut yang minim informasi terkait apa itu perdagangan manusia, mereka menganggap bahwa kerja di luar negeri adalah hal yang sangat menguntungkan dan dapat menaikkan taraf hidup mereka tanpa melihat legal atau tidaknya proses pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Penelitian ini juga menekankan upaya terkait pencegahan perdagangan manusia yang harus melibatkan berbagai

pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga penegak hukum, dan organisasi masyarakat sipil. Diperlukan kerja sama yang sinergis untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang benar dan terlindungi dari ancaman perdagangan manusia. Pendekatan dalam literatur ini menggunakan pendekatan sosialisasi langsung kepada masyarakat dengan materi yang disampaikan berupa, apa itu perdagangan manusia, modus - modus dalam perdagangan manusia, dan lain sebagainya.

Persamaan literatur kedua dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada fokus permasalahannya, dimana keduanya berfokus kepada masalah terkait minimnya pengetahuan masyarakat mengenai apa itu perdagangan manusia atau *Human Trafficking* akibat kurang meratanya akses pendidikan, karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait suatu isu menyebabkan oknum yang tidak bertanggung jawab menjadi lebih leluasa dalam hal menargetkan serta menjangkit masyarakat untuk masuk ke dalam perangkapnya. Untuk mengakhiri mata rantai tersebut pemerintah harus melakukan upaya yang nyata dengan mengeluarkan kebijakan dengan berlandaskan hukum, supaya para oknum tersebut dapat merasakan efek yang jera jika masih terus melakukan hal tersebut. Perbedaan antar keduanya terletak pada cara pendekatannya dimana literatur di atas menggunakan teknik pendekatan sosialisasi langsung kepada masyarakat, dengan cara mengumpulkan masyarakat dan mulai memaparkan informasi terkait isu tersebut, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik wawancara kepada individu/ahli yang terlibat langsung atau mendalami isu tersebut.

Literatur ketiga, dengan judul “Feminisme Sosialis: Gerakan Clara Zetkin dalam perjuangan identitas dan kelas perempuan di Jerman (1891-1917)” yang di publikasikan oleh Nur Insani Meylawati dan Nana Supriatna pada tahun 2023. Literatur ini membahas tentang peran Clara Zetkin salah satu tokoh feminis sosialis asal Jerman pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Literatur ini menyoroti perjuangan Zetkin dalam mengintegrasikan ide - ide feminis dan sosialis untuk melawan penindasan terhadap perempuan, baik dari

segi identitas gender maupun kelas sosial. Menurut Zetkin, penindasan terhadap perempuan tidak hanya berasal dari patriarki tetapi juga dari sistem kapitalisme yang menindas kelas pekerja, terutama Perempuan karena perbedaan biologis yang mempengaruhi produktivitas mereka, seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui, akibatnya perempuan sering menerima upah yang lebih rendah dan menghadapi diskriminasi di tempat kerja. Literatur ini fokus dan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Clara Zetkin dalam gerakan perempuan sosialis di Jerman dalam periode 1891 - 1917, literatur ini juga menggunakan empat metode historis serta analisis yang mendalam dengan menggunakan tiga teori, yaitu sosialisme, feminisme dan gerakan sosial.

Persamaan, literatur dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah dimana keduanya memakai perspektif feminis sosialis dalam menyoroti sistem kerja kapitalisme yang dinilai merugikan perempuan. Dimana Perempuan sering kali mendapatkan diskriminasi baik di lingkup pekerjaan maupun kehidupan sosialnya, contohnya para pekerja Perempuan kerap kali mendapatkan upah yang lebih sedikit dari laki - laki, tetapi jam kerjanya melebihi laki - laki. Karena selain bekerja di luar, perempuan juga diuntut untuk bekerja di dalam rumah, seperti mengurus suami dan anak. Hal ini, secara tidak langsung menggambarkan bahwasanya sistem kapitalisme dibuat hanya untuk menguntungkan salah satu pihak saja, yaitu laki - laki. Kemudian, Perbedaan literatur tersebut dilihat dari fokus pembahasannya, dimana literatur di atas fokus kepada peran dari Clara Zetkin dalam mengintegrasikan ide - ide feminis dan sosialis dalam memperjuangkan hak - hak perempuan, sedangkan penelitian yang akan diteliti menyoroti dan fokus kepada bagaimana perspektif feminis sosialis dalam melihat kasus *human trafficking* di Indonesia yang kebanyakan kasusnya menempatkan Perempuan sebagai korban utama.

Literatur **Keempat**, dengan judul “Upaya Penanganan Korban Human Trafficking di Indonesia Vol. 1” yang dipublikasikan oleh Siti Rumlah pada Tahun 2021. Literatur ini membahas tentang bagaimana isu perdagangan manusia kian tahun nya meningkat di Indonesia dan menimbulkan ke

khawatiran yang mendalam, literatur ini mengangkat bagaimana fenomena *human trafficking* ini mengakar dan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia dikarenakan Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terkait isu perdagangan manusia masih terbilang cukup rendah. Menurut Rumliah (2021) perdagangan orang yang terjadi kepada perempuan dan anak merupakan garis besar perimplementasian dari *human trafficking* yang terjadi di Indonesia, karena pola pikir mayoritas perempuan di negara miskin dengan biaya hidup yang sulit memicu keinginan untuk meraup keuntungan yang besar tanpa usaha yang menyebabkan mereka terjebak dalam kebingungan dan memilih untuk mengambil jalan pintas tanpa berpikir panjang.

Selain itu, literatur ini menekankan bahwa kelemahan yang dimiliki oleh aparat dan penegak hukum di Indonesia membuat permasalahan perdagangan manusia di Indonesia tidak pernah mendapatkan titik terang. Hal ini, juga memancing reaksi dari berbagai pihak terutama organisasi internasional yang menangani masalah perdagangan orang, yaitu IOM (*Organization for Migration*). Metode penelitian yang digunakan pada literatur di atas adalah tinjauan studi pustaka dan menggunakan konsep berdasarkan studi empiris yang relevan dalam mengangkat isu perdagangan manusia. Persamaan literatur di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama - sama meng-*highlight* terkait kemiskinan, rendahnya pendidikan dan ketidakmampuan pemerintah Indonesia menciptakan lapangan kerja yang aman bagi perempuan sebagai kaum rentan terhadap perdagangan manusia. Perbedaan antar keduanya dilihat dari cara pandangnya, literatur di atas lebih melihat isu perdagangan manusia melalui perspektif umum. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memandangi perdagangan manusia dan cara penanggulangannya dari perspektif feminis sosialis.

Literatur Kelima, dengan judul “Feminisme, Keamanan dan Isu Perdagangan Manusia” yang dipublikasikan oleh Yusnarida Eka Nizmi dan Adiarto pada tahun 2020. Literatur ini membahas secara mendalam mengenai pendekatan feminisme dalam studi keamanan manusia. Dimana menurut Nazmi (2020) perdagangan manusia bukan lagi masalah kejahatan terorganisir

yang mengancam keamanan negara, tetapi juga mengancam ketidakamanan bagi individu yang terperangkap di dalamnya. Dalam literatur kelima ini, lebih fokus kepada bagaimana feminis memandang perdagangan manusia dan status dari prostitusi secara lebih mendalam. Karena ancaman keamanan bukan dari ancaman perang saja, akan tetapi kekerasan domestik, pemerkosaan, kemiskinan, subordinasi gender, dan kerusakan lingkungan sudah terbilang mengancam keamanan suatu negara. Maka dari itu, feminis hadir tidak hanya untuk memperluas makna keamanan namun juga mempertanyakan siapa yang menjamin keamanan itu sendiri (Nazmi, 2020). Dengan menggunakan metodologi analisis mendalam terhadap konsep - konsep keamanan dan perdagangan manusia dari kacamata feminisme, literatur ini berupaya menunjukkan bahwa pendekatan feminis menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami ancaman keamanan yang dihadapi oleh individu, terutama perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia. Persamaan literatur kelima dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti terdapat pada asumsi yang menunjukkan bahwa perspektif feminisme dinilai lebih komprehensif dalam memahami ancaman keamanan individu terutama pada perempuan sebagai korban utama dalam isu perdagangan manusia, selanjutnya Perbedaan antar keduanya terdapat pada letak penempatan landasan teorinya, literatur di atas meletakkan teori feminis sebagai landasan utama dalam melihat isu perdagangan manusia. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti menempatkan cabang teori feminis yaitu feminis sosialis sebagai landasan utama dalam melihat isu perdagangan manusia.

Literatur **Keenam**, dengan judul “Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang” yang di publikasikan oleh Stevany Afrizal Polelah pada tahun 2021. Keseluruhan jurnal ini membahas tentang peran ganda yang dialami oleh perempuan di salah satu wilayah Kabupaten Serang. Dimana kebanyakan perempuan di wilayah tersebut memiliki peran ganda yang meliputi peran tradisi dan transisi. Menurut Stevany (2021) peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan

sebagai seorang istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Menurut literatur di atas hal ini merupakan hal yang baik bagi kelangsungan hidup perekonomian masyarakat di wilayah Kabupaten Serang karena adanya perubahan sosial ini menjadi salah satu alasan seorang perempuan untuk turut terjun langsung ke sektor publik dengan bekerja dan tidak lagi bergantung kepada laki - laki sebagai suami dalam perihal pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun fenomena peran ganda tersebut tentu menemukan tantangannya sendiri. Salah satunya adalah adanya beban kerja ganda, dimana perempuan harus memikul beban dengan membagi waktu serta peran antara menjadi pekerja, seorang istri dan ibu, sehingga tidak sedikit kasus para perempuan kesulitan untuk mengatur waktu antara pekerjaan, keluarga dan diri sendiri. Dalam literatur di atas juga menjelaskan upaya untuk menangani tantangan tersebut dengan cara membuat jadwal terstruktur yang dinilai efektif agar semua tanggung jawab terpenuhi dan melibatkan semua anggota keluarga termasuk anak dan suami dalam tugas domestik, sehingga tidak memunculkan narasi ketimpangan gender dalam tatanan sosial masyarakat.

Persamaan literatur keenam dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada narasi penjelasan bahwa adanya perubahan sosial yang membawa Perempuan di Kabupaten Serang secara tidak langsung terpaksa untuk memerankan “peran ganda”, ada yang merangkap menjadi ibu rumah tangga sekaligus karyawan pabrik germen, pedagang klontong dan buruh tani, semua itu mereka lakukan semata - mata karena tuntutan ekonomi yang semakin mempersulit hidup mereka. Fenomena yang dirasakan oleh perempuan - perempuan di Kabupaten Serang adalah hasil dari dampak struktur sosial dan ekonomi kapitalis yang terus menerus mengeksploitasi tenaga kerja Perempuan di dua ranah sekaligus, yaitu domestik dan publik. Perempuan sudah dipaksa untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga dengan bekerja diluar tetapi tetap dibebani oleh pekerjaan domestik yang tidak ada upahnya.

Kemudian, perbedaan dari literatur keenam dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada sudut pandangnya, literatur di atas memandang peran ganda yang dilakukan oleh para perempuan di Kabupaten Serang dinilai cukup baik dalam membantu menaikkan status ekonomi dan sosial masyarakatnya, sedangkan penelitian yang akan diteliti menilai sistem peran ganda ini menguntungkan sistem kapitalis dan merugikan perempuan. Dimana perempuan secara tidak langsung di eksploitasi dalam ranah publik dan domestik, dalam ranah publik perempuan sering kali mendapatkan upah lebih kecil dibanding laki - laki dengan alasan bahwa perempuan termasuk kelompok yang rentan dan memiliki keterbatasan dalam akses ke pekerjaan yang lebih baik, maka dari itu peran ganda terhadap kehidupan perempuan bukanlah sekadar masalah pilihan individu, tetapi merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi dan sosial yang menindas mereka.

Literatur Ketujuh, dengan judul literatur “Penanggulangan Human Trafficking di Indonesia” yang dipublikasikan oleh Syugiarto pada tahun 2022. Literatur ini membahas tentang masalah perdagangan manusia (*Human Trafficking*) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan hukum dan kriminologi, yang menilai bahwa isu ini merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Fenomena ini juga menjadi perhatian global karena memiliki dampak yang luas, karena termasuk kedalam eksploitasi tenaga kerja, perbudakan seksual, dan penyalahgunaan anak. Menurut Syugiarto (2022) Indonesia sebagai negara sumber, transit, dan tujuan dari perdagangan manusia, menghadapi tantangan besar dalam menangani masalah ini. Literatur ini menyoroti terkait faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan manusia. Beberapa di antaranya yaitu kemiskinan, pendidikan yang rendah, kurangnya kesempatan kerja dan kurangnya pengawasan serta hukum yang lemah. Selain itu, literatur ini membagikan terkait strategi dan langkah apa yang telah pemerintah dan organisasi terkait lakukan dalam hal menangani *human trafficking*. Salah satunya adalah adanya kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional untuk menanggulangi masalah ini.

Persamaan literatur ketujuh dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada upaya dan langkah yang dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah meregulasi kebijakan untuk memberantas Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) dengan mengesahkan Undang - Undang seperti UU No. 21 Tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang. Selain itu, pemerintah juga menyediakan layanan rehabilitas, perlindungan saksi dan bantuan hukum bagi korban perdagangan manusia. Selanjutnya untuk perbedaan antar literatur diatas dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada sudut pandang yang dipakai. Pada literatur ini menggunakan sudut pandang hukum dan kriminologi dalam melihat isu perdagangan manusia, sedangkan penelitian yang akan diteliti melihat isu perdagangan manusia dengan sudut pandang feminis sosialis.

Literatur kedelapan, dengan judul literatur “Perdagangan Perempuan Indonesia dalam Situs Pengantin Pesanan : Perspektif Feminisme Sosialis” yang dipublikasikan oleh Husnah pada tahun 2023. Literatur ini membahas tentang praktik perdagangan perempuan yang terselubung dalam bentuk situs pengantin pesanan, yang pada permukaannya tampak seperti layanan biro jodoh. Namun, pada kenyataannya beroperasi sebagai bagian dari industri eksploitasi perempuan. Dengan menggunakan teori feminisme sosialis, penelitian ini menelaah bagaimana sistem kapitalisme dan patriarki berperan dalam menciptakan dan mempertahankan praktik perdagangan perempuan dalam bentuk ini. Feminisme sosialis digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menggali latar belakang sosial, ekonomi, dan politik yang melandasi munculnya fenomena pengantin pesanan. Pendekatan ini menyoroti bagaimana perempuan dalam sistem kapitalis sering diposisikan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, sementara struktur patriarki memperkuat kontrol atas tubuh dan peran perempuan dalam masyarakat. Menurut Husnah (2023) pengantin pesanan dipandang sebagai produk dari hubungan timbal balik antara kapitalisme global, ketimpangan gender, dan eksploitasi tenaga kerja perempuan, terutama di negara - negara berkembang.

Secara metodologis, literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman perempuan yang menjadi korban sistem ini. Metodologi ini mencakup analisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti laporan media, dokumen kebijakan, serta wawancara dengan korban atau aktivis yang bergerak di bidang perlindungan perempuan. Persamaan literatur kedelapan dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada teori yang dipakai, yaitu keduanya memakai teori feminisme sosialis dalam melihat isu *human trafficking* yang korbannya kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Selain itu, juga keduanya menyoroti bagaimana sistem kapitalisme dan patriarki berperan penuh dalam menciptakan serta mempertahankan praktik perdagangan perempuan dalam bentuk ini. Perbedaan antar keduanya terletak pada fokus pembahasan. Literatur ini berfokus pada isu perdagangan perempuan dalam situs pengantin pesanan, sedangkan penelitian yang sedang diteliti fokus pada penanggulangan perdagangan perempuan terkait ketenagakerjaan ilegal.

Literatur Kesembilan, dengan judul “Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi : Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online” yang dipublikasikan oleh Wijaya pada tahun 2021. Literatur ini membahas tentang Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) sebagai salah satu bentuk nyata dari bagaimana kapitalisme dan patriarki bekerja secara bersamaan dalam konteks globalisasi digital. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender yang telah lama ada dalam masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teknologi dan *platform* digital menjadi alat baru dalam menegaskan dominasi kapitalis-patriarki terhadap perempuan, dengan menggunakan teori marxis-feminis. Menurut Wijaya (2021) teori Marxis melihat bagaimana teknologi digital yang dikuasai oleh perusahaan kapitalis besar sering dimanfaatkan untuk menciptakan sistem eksploitasi baru terhadap perempuan, sedangkan teori feminisme berperan dalam mendasari analisis mengenai bagaimana perempuan mengalami ketimpangan struktural dalam sistem ini. Feminisme melihat bahwa kekerasan berbasis gender *online* tidak hanya merupakan hasil dari eksploitasi ekonomi, tetapi juga merupakan

konsekuensi dari budaya patriarki yang telah lama menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi. Secara metodologis, literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Persamaan literatur kesembilan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti terletak pada perspektif yang dipakai untuk melihat ketimpangan struktur yang menimpa kaum perempuan yaitu feminisme. Dimana feminisme menekankan mengenai bagaimana perempuan mengalami ketimpangan struktur dalam sistem yang kapitalis dan patriarki ini. Feminisme juga menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai salah satu strategi utama dalam melawan sistem ini, baik melalui regulasi yang lebih ketat, peningkatan kesadaran digital, maupun pembentukan ruang aman bagi perempuan di dunia maya. Perbedaan antar keduanya terletak pada pemilihan cabang teori feminisme yang dipakai dan fokus utama pembahasannya, dimana literatur di atas memilih feminisme-marxisme yang berfokus pada ekonomi dan kelas sosial, serta melihat kapitalisme sebagai akar dari penindasan perempuan dengan fokus utama pembahasannya mengenai kekerasan berbasis gender *online*. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti memilih feminisme sosialis yang menganggap bahwa kapitalisme bukan satu - satunya penyebab, tetapi adanya campur tangan patriarki dalam menciptakan ketimpangan gender dengan fokus utama pembahasannya mengenai penanggulangan *human trafficking* di Indonesia.

Literatur Kesepuluh, dengan judul “Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis” yang dipublikasikan oleh Maulida pada tahun 2021. Literatur ini membahas tentang sudut pandang terhadap perempuan dalam kajian sosiologi gender, yang menyoroti bagaimana konsep maskulinitas dan feminitas bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi dalam masyarakat. Proses ini dipengaruhi oleh nilai, norma, serta struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi tertentu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Dalam kajiannya, literatur ini menggunakan teori feminisme sebagai pendekatan

utama, yang terbagi menjadi empat aliran besar : feminisme liberal, radikal, kultural, dan sosialis. Masing - masing aliran memiliki perspektif berbeda dalam menganalisis ketimpangan gender, namun semuanya berorientasi pada perjuangan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan.

Menurut Maulidia (2016) feminisme liberal menekankan pada kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui kebijakan hukum dan pendidikan. Feminisme radikal berfokus pada akar struktural patriarki yang menindas perempuan dan menuntut perubahan sistematis yang lebih mendalam. Sementara itu, feminisme kultural mengangkat nilai-nilai dan pengalaman perempuan sebagai sesuatu yang unik dan harus dihargai dalam budaya. Adapun, feminisme sosialis melihat bahwa ketimpangan gender tidak hanya disebabkan oleh patriarki tetapi juga oleh sistem kapitalisme yang memperburuk eksploitasi perempuan, terutama dalam bidang ekonomi dan tenaga kerja.

Persamaan literatur kesepuluh dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti terletak pada teori feminisme sebagai pendekatan utamanya, dengan mengedepankan hak kebebasan perempuan dalam lingkungan sosial, literatur ini menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai salah satu strategi utama dalam menghilangkan kesenjangan gender. Perbedaan antar keduanya terletak pada fokus aliran perspektifnya. Literatur di atas lebih memfokuskan pembahasan dalam *point of view* teori feminisme umum, sedangkan penelitian yang sedang diteliti memfokuskan pembahasan dalam perspektif salah satu aliran feminisme, yaitu feminisme sosialis.